

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN DAERAH REPUBLIK INDONESIA

CROSSCULTURE COMMUNICATION

OF PEOPLE'S REPRESENTATIVE COUNCIL

Teuku Yuliansyah

Universitas Padjadjaran

Program Magister Ilmu Komunikasi

e – mail : teuku_nadgov@yahoo.co.id

Abstrak dan Kata Kunci

Indonesia yang bersifat multikultural artinya bukan sekedar mengakui kemajemukan/ keanekaragaman suku bangsa atau budaya saja tapi juga menekankan pada kesetaraan atau kesederajatan antar kebudayaan tersebut. Adanya etnisitas harusnya dianggap suatu kekayaan hakiki bangsa yang bisa digunakan untuk membentuk jalinan relasi sosial, juga saling mengenal dan memperkaya budaya masing-masing. Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pendapat dan mendapat gambaran bagaimana strategi Anggota DPD – RI dalam mengkonstruksi konsep diri dalam memaknai identitas etnik mereka berdasarkan daerah asal pemilihan, dalam konteks komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang terfokus pada tradisi fenomenologi sosial Alfred Schutz, dikaitkan dengan pendekatan interaksi simbolik dan etnik sitasional Fredrik Barth.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga (3) model konsep diri para informan dalam berinteraksi, yaitu : konservatif; adaptif; dan interaktif. Sedangkan dalam memaknai identitas etniknya, informan terbagi menjadi empat (4) kategori, yaitu : model identitas etnik regionalis; religius; nasionalis; dan integrasionis.

Simpulan yang didapat ialah ruang lingkup informan tidak terbatas pada komunikasi sosial dan politik saja, tetapi berkaitan erat dengan komunikasi antarbudaya. Slogan “Bhineka Tunggal Ika”, menjadi simbol dalam memaknai identitas etnik para informan.

Kata Kunci : DPD – RI, konsep diri, etnik, budaya.

Abstract and Keywords

Indonesia's multicultural diversity means not just admit / ethnic or cultural diversity, but also emphasizes the equality or equality between the cultures. Their

ethnicity should be considered an essential wealth of a nation that can be used to form the fabric of social relations, also know each other and enrich each other's culture. The intent and purpose of this study was to explore the opinions and get an idea of how the strategy DPD - RI in constructing the self - concept of understanding of their ethnic identity by selecting regions of origin, in the context of intercultural communication.

This study used a qualitative method with constructivism paradigm focused on the tradition of social phenomenology of Alfred Schutz, associated with the approach of symbolic interaction and ethnic situational Fredrik Barth.

The results showed that there are three (3) self - concept model of informants in their interaction, namely: conservative; adaptive; and interactive. Whereas in defining ethnic identity, the informant is divided into four (4) categories, namely: a model regionalist ethnic identity; religious; nationalist; and integrationist.

Conclusions obtained is the scope of the informant is not limited to social and political communication, but is closely related to intercultural communication. The slogan "Bhineka Tunggal Ika", became a symbol of understanding of ethnic identity of informants.

Keywords: DPD - RI, self - concept, ethnicity, culture.

Pendahuluan

Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD - RI) adalah lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang anggotanya merupakan perwakilan dari setiap provinsi yang dipilih melalui pemilihan umum. DPD - RI sebagai lembaga perwakilan baru dalam sistem ketatanegaraan Indonesia ini dibentuk melalui perubahan (amandemen) ketiga Undang Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang disahkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR - RI) pada tanggal 9 November 2001. Gagasan dasar pembentukan DPD - RI adalah keinginan untuk lebih mengakomodasi aspirasi daerah dan sekaligus memberi peran lebih besar kepada daerah dalam proses pengambilan keputusan politik di tingkat nasional. Selain itu, keberadaan unsur Utusan Daerah dalam keanggotaan MPR - RI sebelum perubahan UUD 1945 dianggap tidak memadai untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut.

Di dalam riset - riset penelitian komunikasi ,baik skripsi, tesis atau disertasi komunikasi, peneliti sering menemukan tema / topik penelitian tentang Anggota DPR - RI atau mengenai Anggota DPRD kota / kabupaten. Tetapi, topik mengenai Anggota DPD - RI, sejauh ini belum peneliti temukan. Padahal keberadaan Anggota DPD - RI pada sistem legislatif Indonesia cukup unik dan menarik untuk dikaji lebih jauh, dikarenakan legitimasi fungsi, tugas, dan wewenang yang melekat padanya. Serta masih terbatasnya akses terhadap publik untuk memasuki area Kompleks Parlemen Senayan di Jakarta, tempat berkantornya 3 (tiga) lembaga tinggi legislatif Indonesia yaitu MPR - RI, DPR - RI, dan DPD - RI. Lokasi yang '*notabene*' harusnya merupakan rumah aspirasi untuk rakyat Indonesia.

Faktor tentang ciri khas budaya daerah asal pemilihan mereka, baik yang disengaja ataupun tidak, dalam hal ini ialah mengenai konsep diri dalam memaknai identitas etnik yang relevan dengan situasi dan kondisi tertentu, sering kali digunakan / diperlihatkan dalam bertugas sebagai anggota legislatif. Dari sisi lain, peneliti mencermati adanya variasi dalam adaptasi, interaksi dan perilaku atas pemakaian komponen - komponen budaya ini, baik dengan sesama Anggota DPD - RI ataupun bukan. Ada kesan yang ingin disampaikan dan ditonjolkan ialah bahwa Anggota DPD - RI "lebih pantas" memakai simbol - simbol daerah tersebut dibanding dengan para Anggota DPR - RI yang dipilih bisa saja tidak dari daerah asal identitas etnik mereka saat pemilu legislatif lalu dikarenakan pola rekrutmen yang berbeda dari lembaga legislatif. Atau bila ada Anggota DPD - RI terpilih yang etniknya bukanlah etnik asli dari daerah pemilihannya, lalu hal apa

yang membuat ia terpilih. Walaupun periode jabatan sudah berganti, namun peneliti yakin bahwa tema penelitian ini masih relevan, dikarenakan persyaratan menjadi Anggota DPD – RI periode 2009 – 2014 masih sama. Hal ini tentu menambah kompleks variasi konsep diri beserta pemaknaan atas identitas etnik para anggota legislatif tersebut. Sehingga peneliti berkeyakinan bahwa hal – hal tersebut menarik untuk dijadikan topik atau tema penelitian ini, tentunya dalam konteks komunikasi antarbudaya. Penelitian ini mencoba hadir dengan tujuan memberikan deskripsi tentang bagaimana konsep diri Anggota DPD - RI dalam memaknai identitas etnik mereka berdasarkan pengalaman mereka, pada konteks komunikasi antarbudaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui bagaimana konsep diri Anggota DPD – RI pada konteks komunikasi antarbudaya
- 2) Untuk menjelaskan perspektif Anggota DPD – RI dalam memaknai identitas etniknya pada konteks komunikasi antarbudaya

Metode (*Methods*)

Penelitian ini menggunakan paradigma subyektif (interpretif) dengan tradisi fenomenologi menurut Alfred Schutz, mengingat penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana konsep diri para Anggota DPD - RI dalam memaknai identitas etnik yang melekat pada mereka sebagai wakil daerah masing – masing dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya. Pengalaman itu sendiri bersifat abstrak, tidak dapat diukur dan dipastikan, bersifat unik dan dipengaruhi oleh

adaptasi serta interaksi sosial yang dilakukan sehingga lebih sesuai dipahami dari sisi pelaku. Selain itu, upaya memperoleh gambaran atas makna para Anggota DPD – RI, didasarkan dari sudut pandang pelaku, sehingga jelas bahwa penelitian ini berpijak pada pendekatan subyektif (fenomenologis / interpretif).

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana konsep diri Anggota DPD – RI atas makna dan pengalaman mereka terhadap nilai – nilai identitas etnik yang kompleks. Hal ini berarti bahwa penelitian ini berusaha memahami pemaknaan, konsep, dan aplikasi simbol – simbol identitas etnik para Anggota DPD - RI dari daerah asal pemilihan masing – masing, dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya baik saat bertugas ataupun tidak.

Oleh karena itu, fenomenologi menjadi metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Sebagaimana pernyataan Collin (dalam Basrowi dan Sukidin, 2002:32), fenomenologi akan berusaha memahami informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitis sesuatu yang ada dalam dunia.

Kemudian, bagaimana para Anggota DPD - RI mengalami dunianya sebagai representasi daerah di Senayan dan lokasi lain, tentu tidak terlepas dari interaksinya dengan orang lain, sebab ia tidak mengalami dunia yang dimaksud tersebut sendirian. Sehingga, secara spesifik metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi sosial Alfred Schutz. Mengacu pada pendapat Creswell (1998:53), bahwa fenomenologi sosial fokus pada bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia kesehariannya, khususnya bagaimana individu secara sadar mengembangkan makna dari hasil interaksinya dengan orang lain.

Hasil dan Pembahasan (*Results and Discussion*)

Profil Informan

Informasi Anggota DPD – RI / MPR – RI pada periode tahun 2009 – 2014

disajikan pada tabel 1 berikut ini :

No.	Inisial Nama	Inisial Propinsi	No. Anggota	Jenis Kelamin	Usia	Status Keluarga	Tingkat Pendidikan	Agama
1	BS	B	B – 27	Laki – laki	62 Tahun	Menikah	S – 2	Islam
2	SY	JB	B – 47	Laki – laki	58 Tahun	Menikah	S – 2	Islam
3	M	A	B – 4	Laki – laki	47 Tahun	Menikah	S – 1	Islam
4	MU	R	B – 15	Perempuan	76 Tahun	Janda	S – 2	Islam
5	TBM	A	B – 2	Laki – laki	55 Tahun	Menikah	S – 1	Islam
6	TAB	A	B – 1	Laki – laki	52 Tahun	Menikah	SMU	Islam
7	WI	PB	B – 128	Laki – laki	49 Tahun	Menikah	S – 1	Islam

Sumber : Data dari dokumen peneliti (2015)

Latar Belakang Informan

Pada dasarnya, pengalaman para informan dalam menjalani pekerjaan sebagai Anggota DPD - RI tidaklah terlepas dari kehidupan yang mereka jalani sebelumnya. Sebagaimana akan dijelaskan, masing - masing informan di dalam penelitian ini berangkat dari latar belakang yang berbeda, baik dari faktor keluarga; lingkungan; status sosial perspektif politik; maupun kultur yang melekat pada para informan, baik secara homogen maupun heterogen.

Pada dasarnya, sudut pandang atas kehidupan yang dijalani ke – 7 (tujuh) informan sebelum menjadi Anggota DPD - RI tidak terlepas dari berbagai kondisi diri yang mereka tunjukkan, baik yang berwujud perilaku maupun non - perilaku. Hal ini terjadi mengingat sudut pandang atas kehidupan tersebut merupakan makna yang dibangun para informan atas kehidupan yang mereka jalani.

Peneliti dalam hal ini juga melakukan wawancara dengan orang – orang dekat informan (*significant others*), untuk melengkapi materi mengenai sejarah hidup informan saat belum menjadi Anggota DPD - RI. Pada konteks ini, peneliti melakukan pembicaraan dengan asisten pribadi dan staf ahli masing – masing informan di Kompleks Parlemen Senayan dan sekitar. Tentu saja peneliti telah *cross – check* dahulu apakah mereka yang termasuk kategori *significant others* ini, memang telah berada di sekitar informan pada kurun waktu yang dimaksud.

Secara ringkas, penjelasan tentang aspek – aspek kondisi diri informan sebelum menjadi Anggota DPD - RI dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Informan	Model
B – 27	• Interaktif
B – 47	• Konservatif
B - 4	• Adaptif
B - 15	• Konservatif
B – 2	• Adaptif
B – 1	• Interaktif
B – 128	• Interaktif

Sumber : Data hasil olahan peneliti (2015)

Model konservatif ialah informan yang memiliki karakter sikap stabil dalam mengambil keputusan dan tindakan. Faktor resiko dalam keseharian baik saat sedang bekerja ataupun tidak, selalu menjadi salah satu pertimbangan utama. Kestabilan dalam proses hidup adalah kunci informan model ini dalam memaknai dan berperilaku dalam kesehariannya. Kata kunci untuk model ini ialah “*status quo*”.

Model adaptif adalah informan yang cenderung mempunyai karakter sikap fleksibel dalam berperilaku. Mencari hal – hal baru dalam keseharian adalah keinginan utama, dengan menimbang secara sederhana saja sebelum mengambil suatu keputusan. Kata kuncinya ‘transit’. Artinya informan pada model ini akan cenderung berperilaku ‘*move on*’ tergantung bagaimana situasi dan kondisi saat itu.

Model interaktif ialah informan yang cenderung mempunyai karakter sikap yang cepat dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan penting. Faktor keuangan dan resiko pekerjaan dalam hidup, dan faktor yang lain dalam perilaku keseharian, tidaklah terlalu dirisaukan. Menjadi ‘seseorang’ dengan prestasi yang “lain daripada yang lain” adalah target utama model informan ini. Kata kuncinya ialah “*always hijrah*”.

Tabel 3. Kategori Interaksi Informan Sebagai Anggota DPD - RI

Informan	Tipe Interaksi	Keterangan
B – 27	• Interaktif	• “ <i>tepo seliro</i> ”, maknanya untuk saling menghargai dan sillaturahmi
B – 47	• Adaptif	• Sikap Rendah Hati • Potensi Diri Sesuaikan Dengan Lingkungan
B – 4	• Interaktif	• Untuk Mengeksplorasi Berbagai Budaya Anggota DPD – RI Lainnya (Keperluan)
B - 15	• Adaptif	• Publik Tidak Asing Dengan Budaya Melayu
B – 2	• Adaptif	• DPD – RI Adalah ‘Sekolah’ Berbagai Budaya di Indonesia
B – 1	• Konservatif	• Representasi Budaya Yang Klasik Normatif
B – 128	• Interaktif	• Merasa Sebagai Wakil Dari 2

		Etnik Yang Berbeda
--	--	--------------------

Sumber : Data hasil olahan peneliti (2015)

Manifestasi Identitas Etnik

Ada 4 (empat) kategori yang peneliti anggap sebagai kerangka inti dari sub - topik ini, yaitu : model etnik informan; etnik daerah yang diwakili; kesetiaan dasar; dan *significant others*.

Model identitas etnik regionalis ialah model yang menekankan pada orientasi nilai identitas etnik secara penuh.

Model identitas etnik religius lebih mengidentifikasikan diri dengan perpaduan antara identitas agama dan etnik tertentu, namun mereka tetap konsisten sebagai bagian dari Bangsa Indonesia.

Sementara model identitas etnik nasionalis ialah yang cenderung mengidentifikasikan diri mereka sebagai perpaduan antara identitas etnik dengan profesi tertentu yang mencerminkan bagian dari Bangsa Indonesia.

Sedangkan model identitas etnik integrasionis ialah model yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai warga Negara Indonesia, namun tetap menekankan pada orientasi nilai identitas etnik tertentu secara terbatas. Mereka sering menggunakan 2 (dua) identitas sekaligus, dan keadaan ini bersifat sementara.

Tabel 4. Manifestasi Identitas Etnik

Aspek	Model Etnik	Daerah yang Diwakili	Kesetiaan Dasar	<i>significant others</i>
Informan				

B – 27	Integrasionis	Bengkulu	Negara Indonesia dan Pancasila	Orang Indonesia
B – 47	Religius	Jawa Barat	Islam Dan Indonesia	Muslim dan Orang Indonesia
B – 4	Religius	Aceh	Islam dan Indonesia	Muslim dan Orang Indonesia
B - 15	nasionalis	Riau	Melayu dan Indonesia	Etnik Melayu dan Orang Indonesia
B – 2	Nasionalis	Aceh	Aceh dan Indonesia	Etnik Aceh dan Orang Indonesia
B – 1	Regionalis	Aceh	Daerah Aceh	Etnik Aceh
B – 128	Integrasionis	Papua Barat	Negara Indonesia dan Pancasila	Orang Indonesia

Pembahasan

Proses pengambilan peran (*role taking*) yang berarti membayangkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan memandang segala sesuatu melalui perspektif orang lain (Mulyana, 2008:75), memperlihatkan bahwa keberadaan orang lain menjadi sangat penting. Merujuk pada pemikiran Mead (dalam Wood, 2008:186) orang-orang penting tersebut terdiri atas *particular others* yang diistilahkan pula sebagai *significant others* maupun *generalized others*. Berangkat dari hal tersebut, maka pada dasarnya modifikasi kesadaran diri yang dialami para informan tidak terlepas dari hadirnya keluarga, Anggota DPD - RI yang lain, dan konstituen sebagai *significant others* bagi informan.

Konsep manusia antarbudaya dikemukakan oleh William B. Gudykunst dan Young Yun Kim dalam buku mereka, *Communicating with Strangers : An*

Approach to Intercultural Communication (1984:229-235). Menurut Gudykunst dan Kim, “Manusia antarbudaya adalah orang yang telah mencapai tingkat tinggi dalam proses antarbudaya yang kognisi; afeksi; dan perilakunya tidak terbatas, tetapi terus berkembang melewati parameter – parameter psikologis suatu budaya. Ia memiliki kepekaan budaya yang berkaitan erat dengan kemampuan berempati terhadap budaya tersebut”. (dalam Rakhmat & Mulyana, 1996:233).

Dari semua hasil wawancara dan pengamatan berperan serta yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, maka dapat peneliti ambil suatu *grand design* tentang alur proses konsep diri informan dalam memaknai makna identitas etniknya pada konteks komunikasi antarbudaya.

Simpulan dan Saran (*Conclusion and Suggestion*)

Peneliti menemukan hal yang kompleks dan menarik tentang konsep diri Anggota DPD – RI. Terlihat seperti tidak ada perbedaan dengan konsep diri Anggota DPR - RI, tapi arah dan hasil penelitian menjadi berbeda hingga menuju ke *level* komunikator antarbudaya. Ruang lingkup Anggota DPD - RI ternyata tidak terbatas hanya pada komunikasi politik saja, tetapi mempunyai kaitan erat dengan komunikasi antarbudaya.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pada penelitian – penelitian yang akan datang, yang mengulas topik tentang Anggota DPD – RI.

Daftar Pustaka (*References*)

- Anugrah, Dadan & Kresnowiati, Winny. 2008. *Komunikasi Antarbudaya : Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta : Jala Permata.
- Azward, Ridwan & Ramli, A. Dally. 2002. *Aksi Poh Kaphe : Atjeh Moorden di Aceh*. Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya : Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*. Terjemahan Nining I. Soesilo. Jakarta : UI Press.
- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif : Perspektif Mikro*. Surabaya : Insan Cendikia.
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Terjemahan Arief Furchan. Surabaya : Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan, H. M. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Calero, H. Henry. 2005. *The Power of Nonverbal Communication : How You Act Is More Important Than What You Say*. Los Angeles : Silver Lake Publishing.
- Calhoun, James F. Dan Joan Ross Acocella. 1995. Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Terjemahan R.S. Sarmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Cresswell, W. John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*. California : SAGE Publications, Inc.
- _____. 2002. *Research Design : Qualitative and Quantitative Approaches*. Terjemahan KIK UI dan Nur Khabibah. Jakarta : KIK Press.
- Denzin, K. Norman, & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan : Dariyatno dkk. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Denzin, K. Norman. 1992. *Symbolic Interaction And Cultural Studies : The Politics of Interpretation*. U.K : Blackwell Publishing.
- DeVito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Terjemahan Agus Maulana. Jakarta : Profesional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bhakti.
- _____. 1990. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek, Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-teori Komunikasi*. Terjemahan Soejono Trimono. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Forum Masyarakat Peduli Parlemen Indonesia (red). 2005. *Lembaga Perwakilan Rakyat Di Indonesia*. Jakarta : FORMAPPI dan AusAID.
- Griffin, Em. 1991. *A First Look at Communication Theory*. New York : McGraw-Hill Companies.
- Gudykunst, William B. (Ed). 2005. *Theorizing about Intercultural Communication*. Thousand Oaks : Sage Publications.
- Infante, Dominic A. & Andrew S. Rancer., & Deanna F. Womack. 1993. *Building Communication Theory : Second Edition*. Illinois : Waveland Press.
- Jones, Sian. 1997. *The Archaeology of Ethnicity : Constructing identities in the past and present*. London : Routledge.
- Karlinah, Siti. Ardianto, Elvinaro. & Komala, Lukiati. 2007. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Kelompok DPD di MPR RI (red). 2006. *Untuk Apa DPD RI*. Jakarta : Kelompok DPD di MPR RI.
- Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djembatan.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LKiS.
- Littlejohn, W. Stephen. 2005. *Theories of Human Communication : Eight Edition*. Belmont California : Wadsworth Publishing Company.
- _____ & Foss A. Karen. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. United States of Amerika : SAGE Publications, Inc.
- Lombard, Denys. 1986. *Kerajaan Aceh*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lull, James. 1998. *Media, Komunikasi, Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global*. Terjemahan A. Rahman Abadi. Jakarta : Obor Indonesia.
- Martin, N. Judith & Nakayama, K. Thomas. 2010. *Intercultural Communication In Contexts. Fifth Edition*. New York : McGraw – Hill Companies Inc.
- Martin, N. Judith & Nakayama, K. Thomas. 2008. *Experiencing Intercultural Communication : An Introduction. Third Edition*. New York : McGraw - Hill Companies Inc.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2012. *Cultures And Communication : An Indonesian Scholar's Perspective*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 1999. *Nuansa-nuansa Komunikasi : Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Komunikasi Populer : Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- _____. 2004. *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____, & Rakhmat, Jalaluddin (editor). 1996. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. United States of Amerika : SAGE Publications, Inc.
- Nasution, Zulkarimen. 1990. *Komunikasi Politik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Neulip, James W. 2006. *Intercultural Communication : A Contextual Approach*. California : Sage Publication, Inc.
- Nimmo, Dan. 2002. *Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2002. *Komunikasi Politik : Khalayak dan Efek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Oswalt, H. Wendell. 1970. *Understanding Our Culture : An Anthropology View*. California : Holt, Rineheart and Winston Inc.
- Pace, R. Wayne & Faules, Don. F. 2001. *Komunikasi Organisasi : Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Terjemahan Deddy Mulyana. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Indra J. & Legowo, T. A. 2006. *Disain Baru Sistem Politik Indonesia*. Jakarta : Centre for Strategic and International Studies.
- Publisher, Great (red). 2009. *Politik : Sejarah, Pemerintahan, dan Ketatanegaraan*. Yogyakarta : Galang Press.

- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia (red). 2005. *Pemantauan Proses Legislasi : Panduan Praktis*. Jakarta : PSHK.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Everett M. 1994. *A History of Communication Study : A Biographical Approach*. United States of America : The Free Press.
- Rudyansyah, Tony. 2009. *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan : Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya*. Jakarta : Raja Grafindo Utama.
- Samovar, Larry A. Porter, Richard E. & McDaniel, Edwin R. 2007. *Communication Between Cultures*. USA : Thomson Wadsworth.
- Sekretariat Jenderal MPR RI (red). 2004. *Dewan Perwakilan Daerah : Dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Susanto, Astrid. 1992. *Filsafat Komunikasi*. Bandung : Bina Cipta.
- _____.1982. *Komunikasi Kontemporer*. Bandung : Bina Cipta.
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of The Social World*. Translated by George Walsh and Fredrik Lehnert. London : Heinemann Educational Books.
- W. Syam, Nina. 2010. *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- West, Richard & Turner, H. Lynn. 2008. *Introducing Communication Theory : Analysis and Application 3rd*. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Buku-1. Jakarta : Salemba Humanika.
- _____. 2008. *Introducing Communication Theory : Analysis and Application 3rd*. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Buku-2. Jakarta : Salemba Humanika.
- Wood, Julia T. 2008. *Communication Mosaics : An Introduction to The Field of Communication*. Belmont : Thomson Wadsworth.
- Van 't Veer, Paul. 1985. *Perang Aceh : Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta : Temprint.
- Zentgraaff, H.C. 1983. *Aceh*. Jakarta : Beuna.